

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok yang mempunyai banyak risiko yang berkaitan dengan perilaku seksual sehat. Kondisi ini disebabkan adanya karakteristik yang spesifik dalam proses perkembangannya, yaitu dengan tingkat kognitif dan penalarannya telah mampu memahami dan memutuskan sesuatu secara logis, tetapi di sisi lain mendapat tekanan kelompok sebaya yang membawa perilaku kurang rasional. Dalam situasi ini maka sangat besar kemungkinan remaja lebih terpengaruh oleh perilaku kelompok, sehingga menunjukkan perilaku yang mengandung risiko termasuk didalamnya yang membawa risiko terjadinya pernikahan dini. Bila tidak di dasari dengan pengetahuan yang cukup, remaja akan mencoba hal baru yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yang bisa memberikan dampak yang tidak baik untuk masa depan remaja dan keluarga (Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2010).

Pada prinsipnya pola pergaulan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dan perkembangan sosialnya melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan

melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan prespektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan yang kemudian menjadi pola pergaulan. Anak remaja harus selektif dalam memilih teman bergaul, bergaul dengan anak yang baik dan pintar akan terbawa menjadi baik, begitu pula sebaliknya bergaul dengan anak yang nakal dan malas akan terbawa menjadi nakal.

Perilaku remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian, motivasi, cara belajar, lingkungan keluarga, sekolah dan sarana pendukung belajar, serta pola pergaulan yang baik. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa pola pergaulan salah satu faktor dominasi dalam mempengaruhi perilaku dan prestasi siswa.

Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan pasangan suami istri (Irawati dan Pruhgiyatno, 2015).

Dalam Kartono (2016), *seksual behavior* (perilaku seksual) adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduktif atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau yang di sekitar organ-organ reproduktif atau daerah-daerah erogen.

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Menurut Hurlock (2011) Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Menurut Soetjiningsih, 2008, perilaku seks pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.

Menurut Masland (2010) dan Mu'tadin (2012), bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja dan yang paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi (Qomarasari, 2015). Teman sebaya menjadi faktor yang paling tinggi dalam mempengaruhi perilaku seksual dengan remaja. Walaupun demikian keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh dalam hubungan remaja dengan teman sebaya itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku seksual adalah segala perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesengan organ seksual melalui berbagai perilaku dengan cara mersangsang, baik dilakukan sendiri oleh lawan jenis atau sesama jenis.

Dalam usaha memperluas pergaulan, remaja sering menghadapi berbagai macam keadaan, mengalami pengaruh lingkungan baik yang mengarahkan maupun yang mengombang-ambingkan (Gunarsa, 2012).

Salah satu aspek paling kritis dalam masa remaja adalah menyangkut pergaulan, baik pergaulan dengan sesama jenis maupun pergaulan dengan lawan jenis. Jika tidak berhati-hati, pergaulan sangat berpotensi menyeret masa remaja terjerumus kedalam pergaulan yang tidak patut (Surbakti, 2009). Remaja dan dorongan seksual adalah dua hal yang sangat berhubungan erat sehingga tidak bisa dipisahkan. Hal itu disebabkan pada fase remaja, mereka umumnya memiliki dorongan seksual yang sangat kuat, sedangkan resiko akibat kegiatan seksual yang menjurus pada hubungan seks belum sepenuhnya mereka ketahui (Surbakti, 2009).

Dalam suatu penelitian, hubungan teman sebaya yang buruk pada kanak-kanak berkaitan dengan berhenti dari sekolah dan kenakalan pada masa remaja akhir (Roff, Sells, & Golden dalam Santrock, 2011).

Perilaku seksual remaja Indonesia dapat dikatakan sangat kompleks, karena telah banyak pula penelitian mengenai hal tersebut diantaranya yang terdapat pada data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada 2013 lalu menemukan bahwa perilaku seks bebas bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia. Satu prosen remaja perempuan dan enam prosen remaja pria mengaku telah menjalani perilaku seks bebas, begitupun pada remaja yang mengetahui teman mereka melakukan seks bebas di luar nikah jumlahnya sangat besar, mencapai 26 prosen. Masih berdasarkan

sumber data yang sama menunjukkan pengalaman berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka seperti, berpegangan tangan, berciuman serta meraba dan merangsang.

Meningkatnya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja diperkuat oleh data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 2015 dari penelitian di empat kota. Sebanyak 35,9 persen remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bahkan, 6,9 persen responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Keempat kota itu adalah Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya

Iswarati dan prihyugiaro, (2008) mengungkapkan bahwa faktor jenis kelamin, tempat tinggal, umur, pengetahuan masa subur, pengetahuan tentang penyakit IMS, pengalaman punya pacar, punya teman yang pernah melakukan hubungan seksual, dan dorongan teman yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah berpengaruh secara signifikan terhadap sikap remaja melakukan hubungan seksual pra nikah. Para remaja umumnya memiliki dorongan seksual yang lebih besar sehingga perasaan sayang dan cinta dapat berubah menjadi nafsu berahi yang mendorong mereka melakukan hubungan seksual sebelum waktunya (Surbakti, 2009).

Perkembangan seksualitas dimulai pada masa remaja, melalui perubahan fisik dan hormonal sejak pubertas. Akibatnya, remaja menghadapi konsekuensi

sosial dan psikologis yang besar. Hal ini terjadi dikarenakan adanya rasa ingin tahu dan coba-coba yang besar pada remaja akibat adanya perubahan biologis dan fisik pada masa pubertas (Santrock, J, 2012).

Menurut data United Nations Population Division tahun 2013, sebanyak 592.975.000 penduduk remaja usia 10-19 tahun di dunia diperkirakan 47% telah menjadi seksual aktif (Center for Disease Control and Prevention/ CDC, 2012). Sebanyak 1,2 miliar penduduk dunia atau hampir 1 dari 5 orang di dunia berusia 10-19 tahun. Tingginya proporsi remaja di populasi dunia, termasuk Indonesia, menjadi investasi negara di masa depan.

United Nations Population Fund (UNFPA) mengamati bahwa populasi muda ini akan memfasilitasi dalam pencapaian Millenium Development Goal (MDGs) (UNFPA, 2011). Hasil sensus penduduk tahun 2014 di Indonesia menunjukkan 1 dari 4 orang penduduk Indonesia merupakan kaum muda berusia 10- 24 tahun, dari 240 juta penduduk Indonesia, jumlah remaja terbilang besar, mencapai 63,4 juta atau sekitar 26,7% dari total penduduk. Dengan jumlah yang tidak sedikit, remaja Indonesia menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan dunia remaja.

Kenakalan remaja kini lebih sering ditemukan dalam bentuk kasus seks pranikah. Data Adolescent Reproductive Health, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 (SDKI17) menemukan kasus ini mencapai angka

46 persen pada laki-laki dan 54 pada perempuan. Hal tersebut lebih dikuatkan lagi dengan adanya data dari Tim Ahli Komisi Perlindungan Anak berdasarkan survei terhadap kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan pada tahun 2015 remaja usia 15-19 tahun baik putra maupun putri tidak sedikit yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Data terhadap 10.833 remaja laki-laki berusia 15-19 tahun didapatkan sekitar 72 persen sudah berpacaran, 92 persen sudah pernah berciuman, 62 persen sudah pernah meraba-raba pasangan dan sekitar 10,2 persen sudah pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan hasil survei dari 9.344 remaja putri yang berusia 15-19 tahun didapatkan data sekitar 77 persen sudah berpacaran, 92 persen sudah pernah berciuman, 62 persen sudah pernah meraba-raba pasangan dan 6,3 persen sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Salah satu yang marak terjadi yaitu perilaku seksual pada remaja. Pernyataan ini didukung dengan data dari Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, (2011) dalam Mesra & Fauziah 2015) yang mengatakan bahwa selama kurun waktu tahun 2010 didapatkan remaja perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang di Surabaya mencapai 54%, Medan 52%, Bandung 47%, dan Yogyakarta 37%. Tidak hanya itu, hasil survei yang dilakukan BKKBN tahun 2011 menunjukkan bahwa 71% remaja di Indonesia mengaku pernah berpacaran. Perilaku seksual yang pernah dilakukan selama berpacaran adalah berpegangan tangan (88%), ciuman bibir (32%),

merangsang atau meraba (11%), melakukan hubungan seksual pada remaja putri (2%), melakukan hubungan seksual pada remaja putra (5%), dan 10% hubungan seksual tersebut dilakukan dengan teman dan pekerja seks komersial. Adanya perilaku pacaran tidak sehat ini dapat menimbulkan remaja mengarah pada perilaku seks bebas.

Kajian pernikahan dini yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2012 di salah satu Provinsi menunjukkan bahwa Provinsi dengan persentase perkawinan dini (15–19 th) Kalimantan Selatan (48,4%). Data di Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Banjarmasin, Prov Kalimantan Selatan (Kalsel), terakit dengan perilaku remaja sepanjang tahun 2011 mulai dari SD sampai menunjukkan 148 kasus seks pranikah, 30 kasus infeksi saluran reproduksi, 30 kasus infeksi menular seksual (IMS), 220 kasus kehamilan tidak diinginkan atau di luar nikah, serta 325 kasus persalinan remaja.

Indah (2013), menemukan 11,5% remaja MA x, SMU x, dan SMK x (n.145) Banjarmasin yang beresiko berat terhadap perilaku seksual, yaitu berciuman bibir, meraba, saling tempel alat kelamin, oral seks, dan terdapat 3 responden yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual. Kepala Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin Praswasti (2012), menyatakan dari 26 Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) se-Kota Banjarmasin yang bekerjasama dengan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk jenjang SMP dan SMU

menemukan pada tahun 2010 terdapat 35 kasus kehamilan yang tidak diinginkan.

Bebasnya pergaulan pada remaja saat ini, menyebabkan terjadinya peningkatan perilaku seksual. Seharusnya pengawasan orang tua juga perlu untuk pergaulan remaja, baiknya diberikan juga pengetahuan tentang pola pergaulan dan perilaku seksual (*sex education*). Hal ini penting agar mereka dapat memahami masalah-masalah seks sejak dini dan dampak-dampak yang ditimbulkannya. Namun, fenomena yang ada dalam masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa membicarakan seks merupakan hal yang tabu dan vulgar, serta akan mendorong remaja untuk berhubungan seks.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan sebelumnya penelitian ini penting dilakukan, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Hubungan Pola Pergaulan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Tabunganen Kabupaten Barito Kuala, guna mencari tahu apakah pola pergaulan dapat mencegah perilaku seksual atau malah sebaliknya.

Peneliti mengambil variable penelitian pada pola pergaulan remaja, karena peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu, remaja lebih sering bertemu teman sebayanya dan lebih sering berinteraksi dengan teman dari pada orang tua sehingga terlihat pola pergaulan sangat

berhubungan dengan perilaku remaja. Dapat dilihat juga aktifitas serupa terjadi pada saat remaja sering berkumpul sama teman-temannya laki-laki maupun perempuan.

Pernah terjadi juga fenomena yang sangat tidak baik pada tahun 2010 remaja SMA di kota Banjarmasin, yaitu beberapa pasangan remaja yang tinggal bersama dalam satu rumah kontrakan dan mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) sehingga kedua pasangan harus menikah, ada juga yang terpaksa melahirkan anak diluar nikah.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Tabunganen Kabupaten Barito Kuala, Pada hari 29 Juli 2019 Berdasarkan wawancara dengan 10 remaja tersebut berpendapat bahwa perilaku seseorang dipengaruhi dengan siapa berteman karena seseorang yang semula bersikap antipati terhadap seks pranikah bila memilih teman yang tidak baik maka akan juga terpengaruh sikapnya, kemudian tempat tinggal atau tempat kos yang bebas akan membentuk pribadi yang menyetujui sikap perilaku seksual.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana HUBUNGAN POLA PERGAULAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 TABUNGANEN KABUPATEN BARITO KUALA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan permasalahan penelitian diatas adalah “ Bagaimana Hubungan Pola Pergaulan dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Tabunganen Kabupaten Barito Kuala ? ”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola pergaulan dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Tabunganen Kabupaten Barito Kuala.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah diketahuinya :

1.3.2.1 Mengetahui gambaran pola pergaulan remaja SMAN 1 Tabunganen Kabupaten Barito Kuala.

1.3.2.2 Mengetahui perilaku seksual pada remaja SMAN 1 Tabunganen Kabupaten Barito Kuala.

1.3.2.3 Mengetahui hubungan pola pergaulan dengan perilaku seksual pada remaja SMAN 1 Tabunganen Kabupaten Barito Kuala.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan suatu informasi mengenai perilaku seksual remaja pada siswa – siswi.

1.4.2 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti, terutama tentang pola pergaulan dengan perilaku seksual serta dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Yun Widastuti (2014) telah melakukan penelitian tentang ” Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMU PGRI Kecamatan Pemasang”. Dengan desain penelitian Observasional, pendekatan waktu Cross Sectional dan uji statistik Kendal Tau. Populasi sebanyak 390 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 192 siswa kelas I,II,III. Didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara

tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja.

- 1.5.2 Astuti, R. T (2008), Hubungan Persepsi Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Populasi seluruh mahasiswa psikologi Universitas Gunadarma, teknik purposive sampling, sample sebanyak 70 mahasiswa Fakultas Psikologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. gambaran sikap terhadap perilaku seksual pranikah terlihat bahwa bahwa 4,29 % responden memiliki sikap terhadap perilaku seksual pranikah tinggi, 85,71 % responden memiliki sikap terhadap perilaku seksual pranikah sedang, sedangkan 10,00 % responden memiliki sikap terhadap perilaku seksual pranikah rendah. Hipotesis yang diajukan diterima.
- 1.5.3 Kencana (2011) : “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Seks Pranikah di SMA N 2 Karanganyar”. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan 6 teknik sistematis random sampling dengan responden 56 orang. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks

pranikah sebesar 0,173, dengan taraf signifikan nilai 2 sebesar 1,9. Simpulan dari penelitian ini terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah.

1.5.4 Suri Muharani (2013) : “Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putra Putri Di SMA Yapim Namorambe Tahun 2013” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja putra putri di SMA YAPIM Namorambe Tahun 2013. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara Total Sampling dengan besar sampel sebanyak 71 orang. Data dianalisa dengan uji Chi Square dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian dengan menggunakan uji regresi logistik ganda menunjukkan bahwa variabel yang signifikan adalah pengetahuan ($\text{Exp (B)}= 45,989$ $\text{sig}=0,007$), artinya remaja putra putri yang memiliki pengetahuan kurang baik mempunyai kemungkinan sebesar 45,989 kali melakukan perilaku seksual pranikah daripada remaja yang memiliki pengetahuan baik.

1.5.5 Nia Yulianti (2015) : “Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMAN 1 Semin Gunung Kidul Yogyakarta” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui

hubungan pergaulan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Semin Gunungkidul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan survei yang bersifat Deskriptif Korelatif dengan pendekatan waktu Cross Sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 responden yang diambil secara Cluster Random Sampling. Metode analisa yang digunakan adalah Chi Square. Hasil uji Chi square menunjukkan sebagian besar responden memiliki pergaulan teman sebaya yang positif sebanyak 24 siswa (77,4%) dan sebagian besar responden memiliki perilaku seksual yang baik sebanyak 22 siswa (71%) dengan nilai Chi Square ($= 0,001; < 0,05$).